

Strategi Pengembangan Pariwisata Olahraga G9 Paralayang Di Bukit Piramida Rowosari Tembalang Semarang

Fasahar Dwi Wahyuma¹, Muchamad Satrio Wibowo²

Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang¹

Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata olahraga G9 Paralayang di Bukit Piramida Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Destinasi ini memiliki keunggulan berupa kondisi topografi yang mendukung aktivitas paralayang, panorama alam perkotaan dari ketinggian, serta kedekatan dengan pusat kota dan kawasan pendidikan. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas umum yang belum memadai, kejelasan status lahan, minimnya dukungan kelembagaan, serta faktor cuaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat meliputi revitalisasi bangunan piramida, perbaikan aksesibilitas dan fasilitas dasar, penguatan kelembagaan berbasis masyarakat, penyusunan standar operasional keselamatan paralayang, serta promosi digital dan penyelenggaraan event wisata olahraga. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan mewujudkan pengembangan sport tourism yang berkelanjutan di Kota Semarang.

Kata Kunci: *Pariwisata Olahraga, Paralayang, Analisis SWOT, Strategi Pengembangan, Kota Semarang.*

Abstract

This study aims to analyze the potential and formulate development strategies for G9 Paragliding sport tourism at Bukit Piramida Rowosari, Tembalang District, Semarang City. This destination offers significant advantages, including favorable topography for paragliding activities, panoramic urban landscapes from high altitude, and proximity to the city center and educational areas. However, its development faces several challenges, such as inadequate infrastructure, limited public facilities, unclear land ownership status, weak institutional support, and weather-related constraints. This research employs a qualitative descriptive method using SWOT analysis as the main analytical framework. Data were collected through in-depth interviews, field observations, documentation, and literature review, and validated using source, technique, and time triangulation. The findings indicate that effective development strategies include revitalizing the pyramid building, improving accessibility and basic facilities, strengthening community-based institutions, establishing paragliding safety standard operating procedures, and enhancing digital promotion and sport tourism events. The implementation of these strategies is expected to enhance destination competitiveness, stimulate local economic growth, and support the sustainable development of sport tourism in Semarang City.

Keywords: *Sport Tourism, Paragliding, SWOT Analysis, Development Strategy, Semarang City.*

Copyright (c) 2026 Fasahar Dwi Wahyuma

✉ Corresponding author :

Email Address : wahyumaafasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke dan memiliki kekayaan panorama alam yang menakjubkan. Di setiap wilayahnya, tersaji pemandangan alam yang beragam seperti gugusan pegunungan, lembah, sungai, hutan tropis, dan hamparan padang rumput yang memukau (Sekarsih et al., 2024). Daya tarik alam Indonesia bahkan disebut-sebut dapat dijumpai hampir di setiap 100.000 kilometer persegi, baik di daratan maupun di perairan mulai dari pantai berpasir putih, terumbu karang, laguna, hingga tebing laut yang menawan (Nurjaya, 2022).

Keelokan tersebut tidak terlepas dari kondisi geografis Indonesia yang unik, karena berada di wilayah khatulistiwa serta diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra besar (Pasifik dan Hindia). Letak strategis ini menjadikan Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati sekaligus berpotensi besar dalam sektor ekonomi dan pariwisata (Sabina et al., 2024).

Potensi keindahan alam itu dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 20 huruf e, keberadaan destinasi wisata juga berperan penting dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Karena itu, pariwisata menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional. Pemerintah pun terus berupaya mempercepat pengembangan sektor ini melalui kebijakan strategis, salah satunya Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional yang mendukung pembangunan infrastruktur wisata (Gilby & Dwimawanti, 2021).

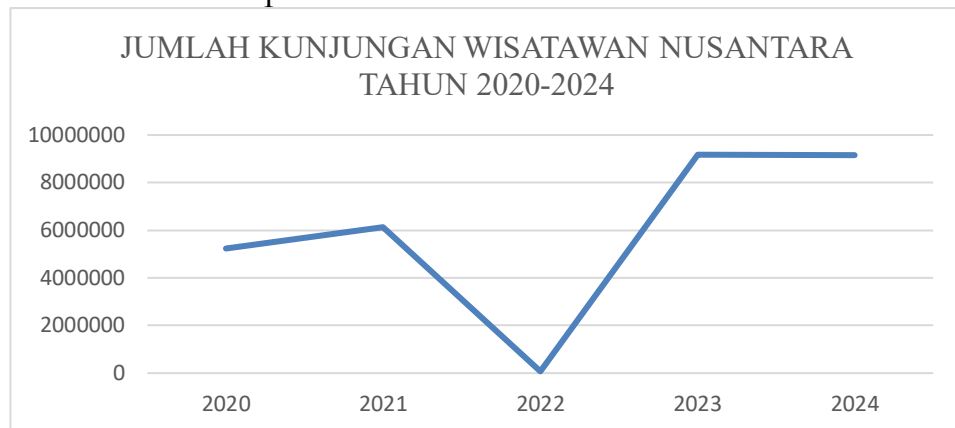


Gambar 1.1 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Indonesia Tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Industri pariwisata memberikan efek ganda bagi perekonomian, mulai dari tumbuhnya usaha kecil-menengah, jasa transportasi, kuliner, hingga penyediaan akomodasi (Imam, 2023). Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya

memperluas lapangan kerja, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah (Basorudin, 2021). Sejak tahun 2021, jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan. Data berikut memperlihatkan perkembangan kunjungan wisatawan selama periode 2021–2024 :



Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2023-2024

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dunia dengan pilihan wisata yang melimpah, mulai dari wisata alam seperti gunung, pantai, laut, dan gua, hingga wisata budaya dan sejarah yang tersebar di berbagai daerah (Rahmadani, 2025).

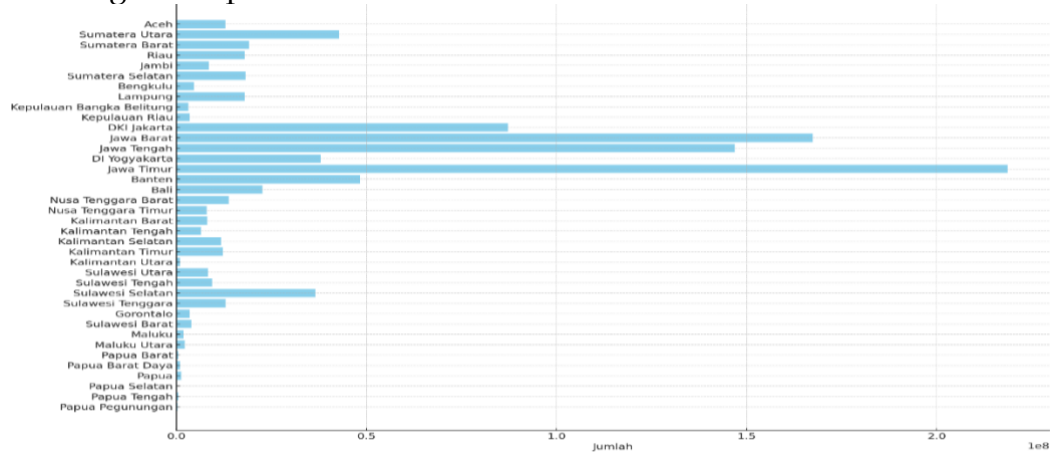
Berdasarkan data yang tersaji pada tabel sebelumnya, jumlah wisatawan domestik sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2022. Kondisi tersebut disebabkan oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan untuk menekan penyebaran pandemi Covid-19. Namun setelah kebijakan tersebut dicabut, jumlah kunjungan wisatawan nusantara kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2023. Hal serupa juga terjadi pada wisatawan mancanegara yang jumlahnya sempat anjlok di tahun 2021 akibat pembatasan perjalanan internasional, tetapi mulai menunjukkan pemulihan yang kuat pada tahun 2022 dengan peningkatan lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Tren kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2024, di mana Indonesia mencatat jumlah kunjungan wisatawan asing tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Peningkatan kunjungan wisata menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi masa krisis dengan mengedepankan strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam Rencana Strategis 2020–2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan arah pengembangan destinasi yang menekankan peningkatan kualitas pengelolaan melalui penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan serta penguatan perencanaan dan ekosistem wisata. Strategi tersebut juga mencakup pengembangan jejaring antar pemangku kepentingan melalui pendampingan, penyediaan fasilitas, dan pembangunan sarana prasarana pendukung, penguatan potensi ekonomi kreatif di tingkat daerah untuk meningkatkan daya saing destinasi, serta peningkatan

koordinasi dan sinergi antar lembaga pemerintah agar pengembangan pariwisata berjalan lebih terintegrasi dan efektif.

Kendati demikian, proses pengembangan pariwisata nasional belum sepenuhnya berjalan mulus. Berdasarkan penelitian Masrurun (2020), terdapat beberapa hambatan utama dalam sektor ini, antara lain: ketidaksesuaian regulasi dengan karakteristik objek wisata, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, minimnya promosi wisata, kurangnya infrastruktur pendukung, rendahnya minat investasi, serta lemahnya perhatian terhadap aspek lingkungan. Selain itu, menurut Lestari (2022), faktor-faktor yang memengaruhi minat wisatawan dalam memilih destinasi antara lain adalah daya tarik lokal, kelengkapan fasilitas wisata, kondisi sarana dan prasarana, serta kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan.

Apabila ditinjau dari distribusi kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2024, Pulau Jawa masih menjadi pusat aktivitas wisata nasional. Provinsi-provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebagai daerah dengan jumlah wisatawan nusantara terbanyak, sebagaimana tergambar pada visualisasi data berikut:



Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa wilayah Pulau Jawa menjadi pusat utama aktivitas pariwisata domestik di Indonesia. Provinsi-provinsi di pulau ini tercatat sebagai tujuan favorit bagi wisatawan nusantara. Di antara provinsi tersebut, Jawa Tengah menempati posisi teratas sebagai daerah dengan tingkat kunjungan wisatawan domestik tertinggi pada tahun 2024. Provinsi ini memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, mencakup keindahan alam, kekayaan budaya, serta berbagai atraksi wisata unggulan. Tren kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menunjukkan peningkatan yang konsisten di Jawa Tengah selama periode 2020 hingga 2024, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut:



Tabel 1.4 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Jawa Tengah Tahun 2020-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)



Tabel 1.5 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah Tahun 2020-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1.4 dan 1.5, jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 mencapai 69.480.726 orang, dengan rincian 68.887.558 wisatawan domestik dan 593.168 wisatawan asing. Dominasi wisatawan nusantara ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, seperti kemudahan akses transportasi menuju objek wisata, keberagaman atraksi wisata yang ditawarkan, serta tersedianya fasilitas penunjang seperti akomodasi, sarana publik, dan infrastruktur yang memadai (Ardiani, 2022).

Tingginya arus kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta menjadi pendorong utama berkembangnya sektor pariwisata di berbagai Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. Lima daerah dengan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara tertinggi di provinsi ini dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 1.6 Kabupaten/Kota dengan Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Terbanyak di Jawa Tengah Tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan
1.	Kota Semarang	7.345.373

2.	Kabupaten Klaten	6.849.545
3.	Kabupaten Banyumas	4.598.441
4.	Kota Surakarta	4.401.980
5.	Kabupaten Semarang	4.330.651

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Kota Semarang menempati posisi teratas sebagai daerah dengan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara terbanyak di Jawa Tengah, dengan total kunjungan mencapai 7.345.373 wisatawan. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki posisi strategis sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan juga pariwisata di wilayah tersebut. Letaknya yang berada di jalur pesisir utara Pulau Jawa menjadikan kota ini mudah dijangkau melalui berbagai moda transportasi darat, laut, maupun udara sehingga menjadikannya destinasi favorit bagi wisatawan dari berbagai daerah.

Kota Semarang menawarkan ragam jenis wisata yang lengkap, mulai dari wisata sejarah dan budaya seperti Lawang Sewu, Kota Lama Semarang, serta Kelenteng Sam Poo Kong, hingga wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah dan wisata modern di kawasan Simpang Lima. Selain itu, terdapat pula wisata alam seperti Pantai Marina, Brown Canyon, serta berbagai destinasi baru yang sedang berkembang di kawasan perbukitan.

Seiring berkembangnya tren wisata minat khusus, pariwisata olahraga (*sport tourism*) menjadi salah satu daya tarik baru yang semakin diminati wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Menurut Hadi dan Putra (2022), wisata olahraga merupakan aktivitas perjalanan yang dikombinasikan dengan kegiatan olahraga, baik sebagai peserta maupun penonton, dengan tujuan memperoleh pengalaman rekreasi, tantangan, dan kebugaran. Salah satu bentuk wisata olahraga yang berkembang pesat di Indonesia adalah wisata paralayang, karena menggabungkan unsur olahraga ekstrem dengan keindahan alam yang memukau.

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata olahraga. Wilayah ini tidak hanya dikenal dengan wisata sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki kondisi geografis yang mendukung kegiatan olahraga berbasis alam. Salah satu destinasi yang sedang berkembang adalah Bukit Piramida Rowosari di Kecamatan Tembalang, yang kini menjadi lokasi kegiatan G9 Paralayang Semarang. Lokasi ini menawarkan panorama alam Kota Semarang dari ketinggian, menjadikannya tempat yang ideal untuk olahraga paralayang sekaligus daya tarik wisata alam dan petualangan.

Keberadaan destinasi seperti Bukit Piramida Rowosari menunjukkan bahwa Kota Semarang tidak hanya unggul dalam wisata budaya dan sejarah, tetapi juga mulai berkembang sebagai pusat *sport tourism* di Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tertuang dalam *Rencana Tata Ruang Wilayah dan Penetapan Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009–2029*, di mana Kota Semarang ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata berbasis budaya, jasa, dan rekreasi aktif.

Kegiatan paralayang di Bukit Piramida mulai dikenal setelah sejumlah komunitas olahraga udara menjadikan area ini sebagai titik lepas landas (*take off*) karena karakteristik geografisnya yang mendukung dan arah angin yang relatif stabil. Menariknya, meskipun destinasi ini belum begitu dikenal secara luas, wisatawan rombongan dari luar negeri seperti Prancis dan Singapura sudah pernah

mengunjungi lokasi tersebut untuk mencoba aktivitas paralayang. Hal ini menunjukkan bahwa Bukit Piramida memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata olahraga berskala internasional.

Namun demikian, pengembangan wisata paralayang di Bukit Piramida masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah status lahan yang belum merupakan milik pribadi atau pemerintah, kondisi cuaca yang tidak selalu stabil, minimnya dukungan dari Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kota Semarang, serta akses jalan menuju lokasi yang masih kurang memadai. Selain itu, ketersediaan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir juga masih terbatas, sehingga kenyamanan wisatawan belum sepenuhnya terjamin. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Stiawati (2022), yang menyebutkan bahwa salah satu kendala utama dalam pengembangan pariwisata di daerah adalah lemahnya dukungan infrastruktur, kurangnya promosi, dan keterbatasan fasilitas pendukung wisata.



Gambar 1.1 Kondisi Jalan Menuju Bukit Piramida Rowosari

Sumber: Lingkar Jateng (2022)



Gambar 1.2 Tampilan Bukit Piramida Rowosari Dari Bawah Sebelum Area Take Off Paralayang

Sumber: Metro Semarang (2022)

Sport tourism merupakan sektor strategis yang mampu menjadi motor penggerak industri pariwisata nasional apabila didukung oleh kebijakan yang tepat dan sarana yang memadai (Arisman, 2022). Meskipun menghadapi sejumlah kendala, Bukit Piramida Rowosari tetap memiliki sejumlah keunggulan yang patut diperhatikan. Daya tarik utama terletak pada pemandangan alam Kota Semarang dari ketinggian, udara yang sejuk, serta pengalaman olahraga paralayang yang menantang dan unik. Selain itu, lokasi ini juga dapat menjadi sarana pengembangan ekowisata dan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yang selaras dengan prinsip keberlanjutan pariwisata (*sustainable tourism*). Menurut penelitian Fitriani (2021), faktor daya tarik lokal, kemudahan aksesibilitas, dan pelayanan wisata

yang baik menjadi penentu utama dalam meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke suatu destinasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan tinjauan terhadap literatur yang ada, hingga saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus meneliti pengelolaan dan pengembangan pariwisata olahraga G9 Paralayang di Bukit Piramida Rowosari, Tembalang, Semarang. Padahal, potensi besar yang dimiliki kawasan ini dapat menjadi peluang strategis dalam pengembangan pariwisata daerah berbasis olahraga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis potensi, kendala, serta strategi pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Piramida Rowosari agar dapat menjadi destinasi unggulan Kota Semarang yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan, pengembangan pariwisata G9 Paralayang di Bukit Piramida Rowosari merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan infrastruktur, kelembagaan, keterbatasan fasilitas, rendahnya dukungan pemerintah, hingga faktor alam menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi daya tarik wisata dengan kesiapan sistem pendukung pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memetakan kondisi eksisting secara komprehensif agar pengembangan pariwisata tidak bersifat parsial, tetapi terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis potensi dan daya tarik wisata G9 Paralayang sekaligus merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan pemangku kepentingan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan dan strategi pengelolaan destinasi, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan terkait pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat, terarah, dan adaptif dalam mendorong peningkatan kualitas serta daya saing pariwisata di Kota Semarang.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT sebagai alat utama dalam merumuskan strategi pengembangan. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono (2020:29), penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan pariwisata G9 Paralayang di Bukit Piramida Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan menggali faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT secara kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata G9 Paralayang Bukit Piramida Rowosari, yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) karena kawasan tersebut merupakan destinasi wisata olahraga (sport tourism) yang memiliki potensi besar namun masih memerlukan strategi pengembangan yang optimal.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan serta pengembangan wisata G9 Paralayang. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

No	Narasumber
1.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Promahdesa Rowosari
2.	Pengunjung Objek Wisata G9 Paralayang Bukit Rowosari
3.	Masyarakat Desa Rowosari

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif berupa informasi verbal, naratif, dan hasil observasi lapangan yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal pengembangan pariwisata G9 Paralayang. Data ini mencakup hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung, dokumentasi kegiatan, dan data sekunder dari sumber-sumber tertulis.

Sumber Data

1. Data Primer
Diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan interaksi dengan narasumber di lapangan.
2. Data Sekunder
Diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, laporan, literatur, dan arsip yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata G9 Paralayang Bukit Piramida Rowosari.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
Dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pengembangan wisata dari narasumber yang berbeda.
2. Observasi Lapangan
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi objek wisata G9 Paralayang, meliputi fasilitas, aktivitas wisata, partisipasi masyarakat, dan lingkungan pendukung lainnya.
3. Dokumentasi
Pengumpulan data berupa foto, arsip, laporan, brosur, dan dokumen dari instansi terkait untuk memperkuat hasil temuan penelitian.

4. Studi Pustaka

Dilakukan dengan mengkaji literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat dasar teoritis dan memperluas perspektif analisis.

Pengujian Kualitas Data

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007), triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber, metode, atau waktu.

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber (Dinas Pariwisata, Pokdarwis, masyarakat, dan wisatawan).

2. Triangulasi Teknik

Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif.

3. Triangulasi Waktu

Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari narasumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata G9 Paralayang. Langkah-langkah analisis data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:60), yaitu:

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks SWOT agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah faktor internal dan eksternal diidentifikasi, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk merumuskan isu-isu strategis dan arah strategi pengembangan pariwisata G9 Paralayang Bukit Piramida Rowosari.

Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi kebijakan atau strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukit Piramida Rowosari di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, merupakan salah satu titik strategis untuk kegiatan olahraga paralayang. Dengan topografi yang menanjak, angin relatif stabil, serta pemandangan alam terbuka yang memikat, lokasi ini sangat potensial dikembangkan menjadi destinasi wisata olahraga ekstrem, khususnya untuk kelas pemula G9. Sayangnya, saat ini kawasan tersebut belum dikelola secara optimal. Bangunan utama yang berbentuk piramida dalam kondisi terbengkalai dan belum terintegrasi sebagai fasilitas penunjang aktivitas

wisata. Berdasarkan kajian studi pustaka dari beberapa jurnal yang relevan, pengembangan wisata paralayang dapat berhasil jika dilakukan melalui pendekatan strategis yang mempertimbangkan aspek daya tarik alam, aksesibilitas, amenitas, dan dukungan kelembagaan lokal.

Melalui analisis SWOT, Bukit Piramida memiliki kekuatan (strength) berupa lanskap yang mendukung olahraga udara serta posisi yang dekat dengan pusat kota Semarang. Namun, kelemahannya (weakness) terletak pada minimnya infrastruktur seperti jalan akses yang sempit, belum tersedia area parkir, toilet, maupun tempat tunggu untuk atlet dan pengunjung. Peluang (opportunity) terbuka lebar melalui kerja sama dengan komunitas paralayang, perguruan tinggi di sekitar lokasi (seperti UNDIP dan Polines), serta potensi promosi digital yang kuat. Sementara itu, tantangan (threat) meliputi risiko kecelakaan, ketidakpastian regulasi, dan belum adanya sistem manajemen keselamatan berbasis SOP. Studi dari Masrurun (2020) dan Andriana & Rohim (2024) yang meneliti strategi serupa di Wonosobo dan Jember menekankan pentingnya penguatan kelembagaan berbasis masyarakat (seperti Pokdarwis), pengembangan fasilitas penunjang, serta pelibatan sektor akademik dan swasta dalam pengembangan destinasi sport tourism.

Strategi utama yang direkomendasikan untuk Bukit Piramida antara lain: revitalisasi bangunan piramida sebagai menara pandang dan pusat informasi; perbaikan akses jalan dan penambahan fasilitas umum; penyusunan standar operasional keselamatan paralayang; promosi berbasis media sosial; serta pelaksanaan event rutin seperti festival paralayang. Dukungan dari pemerintah daerah dan pelibatan masyarakat lokal menjadi kunci agar pengembangan wisata olahraga ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisata, tetapi juga memberi dampak ekonomi langsung pada warga sekitar. Bila strategi ini diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan, Bukit Piramida Rowosari berpotensi besar menjadi ikon baru sport tourism di Semarang.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa Bukit Piramida Rowosari di Tembalang, Semarang, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata olahraga paralayang kelas G9 (kelas pemula dan menengah), namun belum dikembangkan secara maksimal. Beberapa temuan utama dari literatur dan kajian sebelumnya meliputi:

1. Kekuatan (Strengths):
Lokasi memiliki karakteristik geografis yang sesuai untuk paralayang (elevasi dan arah angin), pemandangan alam terbuka ke arah kota Semarang, serta kedekatan dengan pusat pendidikan tinggi seperti Universitas Diponegoro dan Polines. (Subekti et al., 2022)
2. Kelemahan (Weaknesses):
Fasilitas umum dan infrastruktur belum memadai bangunan piramida terbangkalai, akses jalan sempit, serta tidak tersedia toilet, tempat tunggu, atau papan informasi bagi pengunjung. (Masrurun, 2020)
3. Peluang (Opportunities):
Terdapat tren meningkatnya minat wisata olahraga di kalangan wisatawan muda; adanya komunitas paralayang lokal yang aktif; serta potensi dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah (Andriana & Rohim, 2024).
4. Ancaman (Threats):

Minimnya standar keamanan (SOP dan asuransi peserta), serta ancaman dari pengelolaan yang tidak terarah dapat menyebabkan kecelakaan atau kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi pengembangan yang tepat perlu melibatkan pendekatan terpadu yang mencakup revitalisasi, penguatan kelembagaan, dan promosi berbasis digital. Revitalisasi bangunan piramida dapat dilakukan dengan pendekatan adaptive reuse, yakni mengubah fungsi bangunan menjadi menara pandang sekaligus ruang informasi, sebagaimana diterapkan dalam konsep rancangan mahasiswa arsitektur UNDIP. Akses jalan menuju lokasi harus diperlebar dan dilengkapi fasilitas dasar seperti tempat parkir, toilet, serta jalur evakuasi.

Untuk memperkuat aspek keamanan dan profesionalisme, dibutuhkan penyusunan SOP kegiatan paralayang yang mengacu pada standar FASI, termasuk pelatihan petugas, penyediaan alat keselamatan, dan asuransi pengunjung. Pemasaran juga menjadi aspek penting dalam pengembangan destinasi ini. Promosi melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dinilai efektif untuk menjangkau wisatawan muda. Konten visual paralayang yang estetik dan menegangkan menjadi daya tarik tersendiri.

Pelibatan komunitas lokal dan perguruan tinggi sangat penting. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan pelatihan, riset, dan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat (CBT/Community-Based Tourism). Event rutin seperti Festival Paralayang Semarang atau kompetisi G9 bisa diadakan untuk mendorong jumlah kunjungan dan memperkuat citra Bukit Piramida sebagai sport tourism unggulan di Kota Semarang. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian dari daerah lain seperti Bukit Kekep (Wonosobo) dan Jember yang berhasil meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata paralayang berbasis komunitas dan kelembagaan kolaboratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bukit Piramida Rowosari di Tembalang, Semarang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata olahraga paralayang kelas G9. Lokasi ini unggul dalam hal kondisi topografi, arah angin, serta pemandangan alam yang memukau. Namun, belum adanya fasilitas penunjang, infrastruktur pendukung, dan sistem pengelolaan yang profesional menjadi hambatan utama dalam pengembangannya. Strategi pengembangan yang disarankan meliputi pendekatan SWOT, revitalisasi bangunan piramida, penguatan kelembagaan lokal, penyusunan SOP keselamatan, serta promosi digital dan pelibatan masyarakat sekitar. Jika strategi ini diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan, Bukit Piramida berpotensi menjadi ikon sport tourism unggulan di Semarang.

Saran

1. Pemerintah Kota Semarang perlu segera menetapkan Bukit Piramida sebagai kawasan strategis wisata olahraga agar mendapat dukungan kebijakan, dana, dan pengelolaan berkelanjutan.
2. Revitalisasi bangunan piramida harus dilakukan dengan konsep adaptive reuse, menjadikannya menara pandang dan pusat informasi wisata.
3. Peningkatan fasilitas dasar seperti jalan akses, area parkir, toilet, papan informasi, dan jalur evakuasi menjadi prioritas utama.

4. Komunitas paralayang dan perguruan tinggi dapat dilibatkan dalam pelatihan, promosi, dan penyusunan standar operasional prosedur untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung.
5. Promosi wisata perlu digencarkan melalui media sosial dan event rutin agar mampu menjangkau wisatawan generasi muda yang menjadi target utama wisata olahraga ekstrem.

Referensi:

- Ardi, P. R., Ilham, G. M., Susanto, H., & Rosita. (2024). An empirical study of tourism human resources management around Jolotundo Umbul Bathroom Klaten.
- Asih, D., & Aris, Y. (2021). Manajemen strategis. Jakarta: Prenada Media.
- Azizah, R. A. (2022). Konsep dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Malang: Literasi Nusantara.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024). Kota Semarang dalam angka 2023. Kota Semarang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Mobile positioning data: Statistik pariwisata Indonesia 2019–2023.
- Basorudin. (2021). Dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45–56.
- Bryson, J. M. (2003). Strategic planning for public and nonprofit organizations. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fitriani. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi minat wisatawan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 112–121.
- Gilby, M., & Dwimawanti, I. (2021). Kebijakan strategis pengembangan pariwisata nasional. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(3), 233–245.
- Hanifah, L., & Mir'Atul, H. (2021). Pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Hidayat, N. A. (2021). Strategi pengembangan objek wisata paralayang. *Jurnal Tata Kelola Pariwisata*, 7(1), 76–85.
- Imam. (2023). Peran UMKM dalam peningkatan ekonomi wisata daerah. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 10(1), 55–62.
- Keban, Y. T. (2014). Enam dimensi strategis administrasi publik. Yogyakarta: Gava Media.
- Kusumaningrum, L., et al. (2023). Analisis potensi ekowisata dan strategi pengembangan ekowisata Umbul Brondong. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 4(2), 89–104.
- Madizkatire, E., et al. (2022). Packaging natural springs into community hubs for wellness and spa tourism: A case of Makonde District in Zimbabwe. *African Journal of Hospitality*, 6(3), 120–135.
- Mardhiah, N. (2023). Dampak pariwisata terhadap sosial budaya. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 8(2), 298–309.
- Marwiyah. (2023). Teori dan praktik administrasi publik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyaningrum, S. (2025). Pengembangan objek wisata paralayang. Laporan penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nilam, T. (2020). Aksesibilitas dan daya tarik wisata Jawa Tengah. *Jurnal Transportasi dan Pariwisata*, 5(1), 21–35.

- Nugroho, J. S., Indrasto, H. B. B., Salsabila, F., & Kartika, A. P. (2025). Penguatan Ketahanan Masyarakat Desa Pagerjurang terhadap Perubahan Iklim melalui Mitigasi Kekeringan dan Longsor Berbasis Partisipatif. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), 371-380.
- Paturusi, A. (2001). Pengembangan destinasi wisata alam di Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pertiwi, O. S., et al. (2022). Pengembangan manajemen pariwisata era new normal di Umbul Pengging. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 14-29.
- Purnaweni, H. (2014). Kebijakan pengelolaan lingkungan di kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1), 44-51.
- Rachman, M. (2021). Manajemen pelayanan publik. Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.
- Reza, F. (2020). Pariwisata sebagai sumber devisa negara. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 15(2), 75-83.
- Rizaldi. (2024). Keragaman wisata alam dan budaya Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(1), 65-78.
- Sabina, D., et al. (2024). Letak geografis dan keindahan alam Indonesia. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 12(1), 45-52.
- Salsabila, F., Hanisah, I. H., Indrasto, H. B. B., & Abidin, A. Z. (2025). Peningkatan efisiensi produksi sangkar burung Desa Tanjung. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 355-366.
- Saputra, A. A. (2024). Potensi dan pengembangan objek wisata paralayang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 88-102.
- Sekarsih, Y., et al. (2024). Eksplorasi keindahan bentang alam Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 7(2), 134-150.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata. Yogyakarta: Gava Media.
- Tangkilisan, H. R. (2005). Manajemen publik. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, S., & Okfitasari, A. (2022). Pengembangan pariwisata paralayang di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ekowisata dan Pembangunan*, 6(2), 118-130.